

## EKRANISASI SEBAGAI WAHANA ADAPTASI DARI KARYA SASTRA KE FILM

Oleh

Dr. Istadiyantha, M.S. dan Rianna Wati, S.S., M.A.  
FIB UNS  
[istayn@gmail.com](mailto:istayn@gmail.com) / [riannawati08@gmail.com](mailto:riannawati08@gmail.com)

### ABSTRACT

The transformation of a literary work to the medium of film has been done for a long time. One fundamental difference in the manufacturing process of a literary work is an individual work. An author preoccupied with himself to produce a literary work. Deliberation to arrange the words in the end can take the reader to the nature of imagination. If the literary text speaks through the language of words, then the film speaks through the form of visuals or images. The movie is a work of art that involves people from different fields. The process of adaptation of a literary work to the film medium cannot avoid the changes. It changes occur in the story, characters, plot, setting, and the theme. The fundamental transformation of the original forms of literature into the form of a film is its function, what lay within the function of the media transformation is performed.

**Key words:** ecranisation; adaptation of a literary work

### 1. Pendahuluan

Perubahan bentuk (media) karya sastra menjadi sebuah film menurut Eneste disebut ekranisasi (1991: 11). Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel (karya sastra: pen.) ke dalam film (*écran* dalam bahasa Perancis berarti 'layar'). Ekranisasi juga salah satu bentuk interpretasi atau "resepsi pembaca" (dalam hal ini penulis skenario). Oleh karena itu, bukan tidak mungkin dalam filmnya terdapat penambahan dari karya aslinya. Di samping itu, sutradara juga bisa memberi interpretasi sendiri terhadap skenario sehingga terjadilah resepsi atas resepsi. Contohnya, film *The Scarlet Letter*. Dalam filmnya yang dibintangi oleh Demi Moore, muncul tokoh Mituba yang tidak ada dalam novelnya. Film *Ayat-Ayat Cinta* menampilkan kehidupan "poligami" tokoh Fahri yang tidak terdapat dalam novelnya. Ini adalah satu bentuk "interpretasi pembaca" dalam rangka melahirkan "karya baru".

Ekranisasi adalah bentuk intertekstual dan resepsi terhadap sebuah karya. Seorang pembaca yang aktif akan melahirkan sebuah karya baru sebagai wujud apresiasi terhadap sebuah

karya. Perubahan yang muncul merupakan wujud dari apa yang disebut Jauss sebagai horizon harapan pembaca. Kolker (2002: 128) menyebutkan bahwa intertekstualitas (dalam film) adalah sebuah persepsi beberapa teks dengan mempertimbangkan budaya yang berkembang pada saat itu. Jadi, wajar bila sebuah karya masa lalu muncul kembali dengan wajah masa kini. Seperti yang diungkapkan Ratna (2003: 176), sebagai manifestasi struktur sosial, karya sastra selalu dikaitkan dengan gejala-gejala sosial yang terjadi pada masanya. Artinya, fungsi karya sastra paling sesuai apabila dikaitkan dengan masa kelahirannya. Meskipun demikian, sebagai manifestasi struktur imajinatif, dengan kapasitas medium bahasa metaforisnya, karya sastra tidak hanya berfungsi untuk memahami universum tertentu, melainkan juga mengacu pada masa lalu dan masa yang akan datang. Proses ekranisasi juga disebut sebagai proses adaptasi dari karya sastra ke film<sup>1</sup>.

Proses adaptasi ini disebut ekranisasi, yaitu pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel (karya sastra) ke dalam film. Sebuah novel atau cerpen yang ditransformasikan ke bentuk film memang akan mengalami perubahan. Hal tersebut adalah sebuah kewajaran karena perbedaan sistem sastra dengan sistem film. Namun, menganalisis tentang perbedaan-perbedaan yang ada bukan semata disebabkan oleh perbedaan sistem sastra dan sistem film, tapi selanjutnya menemukan makna akibat perubahan itu adalah tindakan yang penting untuk dilakukan.

## 2. Metodologi

---

<sup>1</sup>Disebutkan pada *Kamus Istilah Sastra*, Ekranisasi: istilah ini berhubungan dengan adaptasi atau alih wahana (media) dalam bidang film, secara umum istilah ini diartikan sebagai proses adaptasi dari teks (bahasa) menuju media film. Istilah ini berasal dari kata Perancis *écran* yang artinya 'layar'. Sementara itu Eneste (1991) mengartikan ekranisasi sebagai proses pelayarputihan atau pemindahan sebuah teks atau novel ke dalam sebuah film. Sementara Sapardi Djoko Damono (pen.) memandang bahwa ekranisasi adalah proses alih wahana. Alih wahana sendiri mengandung aspek yang lebih luas yakni pengalihan satu jenis kesenian tertentu ke jenis kesenian yang lain. Umumnya, ekranisasi itu dihubungkan dengan karya sastra yang dialihkan dalam bentuk film. Proses tersebut tentu saja mengandung berbagai konsekuensi. Salah satunya adalah bahasa teks yang berubah dalam gambar bergerak dalam periode waktu tertentu. Proses ini hakikatnya mengalihkan tanda bahasa ke dalam tanda gambar yang diikuti dengan suara, suasana, tokoh, latar, dan durasinya. Proses ini melibatkan kerja dalam tim, yakni sang sutradara, penata cahaya, penata gambar, artis, dan berbagai komponen yang lain seperti penata rias dan pemilihan latar. Ekranisasi bukanlah membandingkan segi struktural dalam satu teks sastra pada teks film, misalnya karakter atau tokoh A di dalam novel dengan tokoh A di dalam film seperti umum yang terjadi dalam penelitian sastra. Bila terjadi hal demikian, hal itu bukanlah ekranisasi, tetapi perbandingan antara struktur teks sastra dengan teks film. Peneliti yang menekuni ekranisasi harus mencari informasi tentang pengalihan, misalnya wawancara kepada sutradara, aktor, dan pendukung yang lain untuk menanyakan pilihan-pilihan adegan, durasi, latar, suasana, dan berbagai hal yang berhubungan perpindahan kode bahasa kepada kode layar atau gambar (Susanto, 2015: 208- 209).

Kajian ini ditulis secara deskriptif kualitatif berdasarkan data-data yang dikumpulkan dari hasil studi kepustakaan. Data-data dari hasil studi kepustakaan berupa buku-buku yang relevan dan sejumlah karya sastra berupa novel dan cerpen, serta naskah skenario dikumpulkan untuk dianalisis, guna memberikan penjelasan tentang hal ihwal ekranisasi. Dikemukakan di sini beberapa contoh karya sastra novel dan cerpen yang diadaptasi menjadi karya film, dikemukakan secara deskriptif guna memberikan gambaran bahwa ekranisasi sebagai wahana adaptasi dari karya sastra ke film diminati di Indonesia.

### **3. Fungsi Adaptasi dari karya sastra ke film**

Pada dasarnya, adaptasi dari satu media tertentu ke dalam bentuk lain dalam menciptakan karya sudah sering dilakukan oleh para seniman. Dalam sejarah perfilman dunia—khususnya Hollywood—karya skenario film dan televisi berasal dari proses pengadaptasian. Sebut saja, film *Harry Potter* yang merupakan adaptasi dari novel karya J.K. Rowling yang berjudul *Harry Potter*, film *The Lord of the Rings* yang diadaptasi dari novel *The Lord of the Rings* karya Tolkien tahun 1954, film *Doctor Zhivago* adaptasi dari novel karya Boris Pasternak yang berjudul *Doctor Zhivago*, *Malcom X* (autobiografi), dan masih banyak lagi (Hadiansyah, 2006: 1).

Meskipun demikian, fenomena adaptasi ini diterima di masyarakat Indonesia sejak difilmkannya novel *Ayat-ayat Cinta* pada tahun 2008. Film *Ayat-ayat Cinta* adalah salah satu fenomena adaptasi yang banyak menyedot perhatian masyarakat luas segala kalangan dan usia. Media massa baik cetak maupun elektronik mencatat film *Ayat-ayat Cinta* memecahkan rekor sebagai film yang banyak ditonton orang di bioskop, mengungguli film *Ada Apa dengan Cinta* pada tahun 2002 yang juga menggebrak dunia perfilman di Indonesia dan menandai bangkitnya film nasional setelah sekian lama mati suri. Setelah *Ayat-ayat Cinta* direspon positif oleh masyarakat, maka ramailah perfilman Indonesia mengangkat novel atau karya sastra sebagai cikal bakalnya, seperti film *Perempuan Berkalung Sorban* (2008), *Ketika Cinta Bertasbih* (2009), *Laskar Pelangi* (2009), *Sang Pemimpi* (2010), *Sang Penari* (2010), *Surat Kecil untuk Tuhan* (2011), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (2011), *Negeri Lima Menara* (2012) dan sebagainya. Perkembangan tersebut diikuti oleh adaptasi yang tidak saja berasal dari novel, melainkan dari cerita pendek (cerpen). Misalnya film *Tentang Dia* (2005), *Mereka Bilang Saya Monyet* (2008), *Emak Ingin Naik Haji* (2009), dan *Rumah Tanpa Jendela* (2010).

Peristiwa “transformasi media” dari karya sastra ke musik (musikalisasi puisi) dan karya sastra ke film (ekranisasi), misalnya puisi-puisi Taufik Ismail yang dilagukan oleh Bimbo, atau novel Hilman Lupus yang diangkat ke layar perak. Pengalihan atau perubahan bentuk karya seni tersebut adalah hal yang biasa. Karya sastra mengajak pembaca berimajinasi secara bebas mengikuti cerita. Pembaca bebas memiliki imajinasi tentang gambaran tokoh, latar, dan suasana dalam cerita. Berbeda dengan karya sastra, film berbicara menggunakan gambar. Penulis skenario, menurut Pudovkin (dalam Eneste, 1991: 16), bergulat dengan *plastic material*. Penulis skenario harus cermat memilih materi yang bisa membawa gambaran yang tepat bagi filmnya. Pemilihan materi sebuah rumah mewah dengan isi perabotan yang juga mewah kiranya telah cukup memberi gambaran kepada penonton bahwa tokoh yang digambarkan adalah seorang yang kaya. Penentuan lokasi *shooting* di pedesaan cukup memberi gambaran mengenai latar cerita. Inilah yang disebut *plastic material*.

Terdapat beberapa unsur mendasar dalam film. Setelah skenario disiapkan penulis, sutradara tidak bisa meninggalkan peran juru kamera, juru rias, *sound effect*, penyunting, dan tentu saja aktor. Eneste (1991: 18) menyebut film sebagai gabungan beberapa ragam kesenian: musik, seni rupa, drama, sastra ditambah unsur fotografi. Film juga disebutnya sebagai *total art*, *pan art*, atau *collective art*.

Ekranisasi juga menimbulkan beberapa perubahan pada sebuah karya sastra. Sebuah novel yang mungkin dibaca dalam beberapa hari bisa dinikmati dalam waktu yang relatif lebih singkat (durasi rata-rata film 90 menit). Hal ini tentu menyebabkan adanya beberapa pengurangan atau penghilangan beberapa bagian dari karya aslinya. Contohnya, film *Ayat-Ayat Cinta* yang diangkat dari novel dengan judul sama. Terdapat beberapa tokoh yang tidak ditampilkan dalam filmnya, misalnya Tuan Boutross ayah Maria.

Perubahan yang bervariasi juga menjadi sebuah kemungkinan dalam ekranisasi. Contohnya, film William Shakespeares *Romeo and Juliet*. Perubahan besar muncul dalam film tersebut. Drama *Elizabeth* karya Shakespeare ditampilkan dengan wajah yang berbeda yaitu dengan latar waktu abad 20 dan latar tempat yang berbeda pula. Romeo tidak lagi berpedang tetapi berpistol dan tidak lagi berkereta kuda tetapi mengendarai mobil.

Dikatakan oleh Segers (2000: 41), sebagai sebuah proses komunikasi, hubungan antara teks dan pembaca memerankan dua buah fungsi. Pertama, menandai hubungan skema tekstual. Merupakan tugas pembaca untuk menyusun ikatan yang hilang tidak sekehendak hati

berdasarkan pengalaman dan harapan miliknya, tetapi berdasarkan kesesuaiannya dengan struktur tekstual. Kedua, dunia teks literer diciptakan untuk pembaca dari perspektif yang berubah-ubah. Juga adalah tugas pembaca untuk menghubungkan perspektif itu agar cocok dengan struktur tekstual.

Film-film yang muncul merupakan adaptasi dari novel atau karya sastra. Di Indonesia, proses adaptasi semacam ini sudah dimulai sejak masih Hindia Belanda, yaitu ketika novel *Siti Noerbaja* karya Marah Rusli (1922) difilmkan dengan judul yang sama oleh sutradara Lie Tek Swie tahun 1942. *Siti Noerbaja* versi Lie masih dalam bentuk film hitam putih dan diiklankan sebagai film pencak bergaya Padang. Film ini ditayangkan pertama kali di Surabaya, pada 23 Januari 1942. Sumber lain menyebutkan bahwa film Lie sebetulnya sudah rilis sejak 1941. ([www.Wikipedia.org/wiki/siti\\_noerbaja](http://www.Wikipedia.org/wiki/siti_noerbaja); Wati: 2014).

Selanjutnya, kendati dapat dikatakan tidak terlalu sering, tetapi proses adaptasi ini terus saja dilakukan, tidak saja dari drama ke dalam film (layar lebar) tetapi juga dari novel ke dalam bentuk film dan sinetron (layar kaca). Beberapa di antaranya yang disebutkan Eneste (1991: 9-11) adalah film *Atheis* karya Sjumandjaja (1975) yang diangkat berdasarkan novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja, *Si Doel Anak Betawi* (1932) karya Sjumandjaja yang diangkat dari novel *Si Doel Anak Betawi* (1972) karya Aman Dt. Madjoindo, film *Salah Asuhan* (1972) karya Asrul Sani yang diangkat berdasarkan novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis, film *Darah dan Mahkota Ronggeng* (1983) karya Ami Priyono yang diangkat dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) karya Ahmad Tohari, film *Jangan Ambil Nyawaku* (1981) yang diangkat dari novel karya Titi Said, film *Roro Mendut* karya Ami Priyono (1984) yang diangkat dari novel *Roro Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya, film *Ca Bau Kan* karya Nia Dinata yang diangkat dari novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado (2002).

Menurut Eneste (1991: 61-65) proses kreatif ekranisasi dapat berupa penambahan maupun pengurangan jalannya cerita dari novel yang akan diadaptasi tersebut. Selain itu, kemunculan variasi-variasi di dalam film adaptasi dapat disebabkan oleh faktor estetik yang ingin dicapai. Berbagai penambahan atau pengurangan dengan berbagai variasi dapat memunculkan asumsi bahwa adanya perbedaan antara film adaptasi dan novel yang diadaptasi, akibat adanya perubahan fungsi khususnya dalam alur cerita.

Biasanya, film adaptasi dibuat dari novel atau karya sastra yang *best seller*. Hal ini dilakukan karena novel atau karya sastra tersebut sudah mempunyai pembaca yang diasumsikan

akan melihat filmnya. Umumnya, memang akan terjadi pengurangan atau tidak semua yang ada dalam novel dihadirkan di film. Namun, pada film adaptasi yang berasal dari cerpen, hal tersebut justru terbalik karena kisah yang pendek dalam cerpen justru membuat penambahan-penambahan dalam film. Penelitian ini bukan bersumber pada novel yang diadaptasi, tapi dari cerpen yang notabene pendek dan singkat.

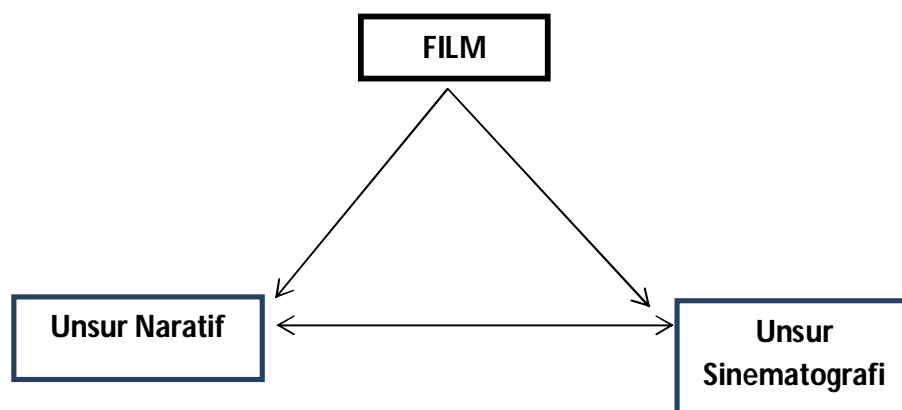
Film *Emak Ingin Naik Haji* yang ditayangkan perdana Ahad, 4 Oktober 2009, diadaptasi dari sebuah cerpen berjudul *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia yang pertama kali dimuat di majalah Noor tahun 2007. Cerpen dan film mengisahkan seorang emak yang sangat ingin naik haji tetapi tidak mampu karena masalah biaya, sedangkan tetangga sebelah rumahnya yang juragan kapal sudah sering naik haji dan umroh. Sementara di bagian cerita lainnya, ada politisi yang naik haji demi menaikkan pamor di mata masyarakat karena akan mengikuti pilihan wali kota.

Perbedaan yang muncul antara novel dan film tidak jarang menimbulkan kekecewaan karena hal tersebut dapat dilepaskan dari proses pembacaan para pekerja film terhadap novel yang akan diadaptasinya. Menurut Iser (1987: 169), teks merupakan keseluruhan sistem yang di dalamnya terdapat *blank*. *Blank* tersebut tidak dapat diisi oleh sistem dalam teks itu sendiri. *Blank* dalam teks tersebut diisi oleh pembaca yang menginterpretasinya. Sementara itu, interpretasi pembaca sebagai bentuk pengisian *blank* tersebut terpenuhi melalui *storage* pembaca. Oleh karena itu, interpretasi karya sastra antara pembaca satu dengan pembaca lainnya berbeda-beda tergantung *storage* masing-masing pembaca tersebut.

Adanya pengisian *blank* sebagai bentuk komunikasi antara pembaca dengan teks tersebut menumbuhkan asumsi bahwa ada perbedaan antara film dengan novel yang diadaptasinya. Bluestone (1957: 31) menyatakan bahwa perbedaan bahan mentah antara novel dan film tidak dapat sepenuhnya dijelaskan berdasarkan perbedaan isi. Setiap medium mensyaratkan suatu keistimewaan melalui heterogenitas dan *overlapping*, kondisi permintaan audiens, dan bentuk artistiknya. Selain itu, faktor film yang terikat dengan durasi menyebabkan para pekerja film harus dapat kreatif untuk memilah dan memilih peristiwa-peristiwa yang penting untuk difilmkan. Oleh karena itu, sering ditemui adanya perbedaan-perbedaan dan pergeseran khususnya berkaitan dengan alur cerita mengingat masing-masing memiliki karakter yang menyesuaikan dengan fungsi dari media karya. Dalam proses adaptasi terkandung konsep

konversi, disertai pemahaman terhadap karakter yang berbeda. Di sini ditemukan pada film yang telah diadaptasi dari karya untuk “memenuhi fungsinya”.

Secara umum film dibagi menjadi dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri (Pratista, 2008: 1). Dapat dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Pada film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sedangkan unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni: 1) *mise-en-scene*; 2) sinematografi; 3) editing; dan 4) suara. Masing-masing elemen sinematik tersebut juga saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk gaya sinematik secara utuh.



(Pratista, 2008: 1-2).

#### 4. Deskripsi adaptasi karya sastra ke film

Berikut ini disajikan beberapa karya sastra yang telah diadaptasi menjadi film di Indonesia, dan cukup mendapatkan tanggapan yang positif dari masyarakat penonton.

##### 4.1 Novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*

Film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* merupakan hasil adaptasi novel karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka. Cerita ini awalnya merupakan cerita pendek bersambung yang diterbitkan di majalah *Pedoman Masyarakat* tahun 1938. Hamka menuliskan kisah rekaan tentang kisah cinta Zainuddin dan Hayati yang akhirnya datangnya peristiwa tenggelamnya kapal Van Der Wijck tahun 1936. Lalu diterbitkan sebagai novel pada tahun 1939

Sinopsis film: Tahun 1930 terjalinlah kisah cinta antara 2 orang Zainuddin (Herjunot Ali) dan Hayati (Pevita Pearce) namun terhalang masalah adat. Hayati sebelumnya telah berjanji setia menunggu Zainuddin sampai mampu melamarnya, akhirnya dia mengkhianati cinta sucinya. Hayati dengan terpaksa akhirnya menerima lamaran Aziz (Reza Rahadian), laki-laki kaya terpendang yang lebih disukai keluarga Hayati daripada Zainuddin. Tetapi sebuah peristiwa tak diduga kembali menghampiri Zainuddin yang telah sukses. Dalam sebuah pertunjukan opera, Zainuddin kembali bertemu Hayati, kali ini bersama Aziz, suaminya. Pada akhirnya, kisah cinta Zainuddin dan Hayati menemui ujian terberatnya; Hayati pulang ke kampung halamannya dengan menaiki kapal Van der Wijck (Hamka: 1984).

Produser sekaligus sutradara Sunil Soraya untuk meriset film ini menghabiskan waktu hingga lima tahun. Observasi, proses pra-produksi, *casting* serta skenario untuk film ini dimulai sejak 2008. Pendalaman karakter disediakan waktu enam bulan, dan pengambilan gambar selama enam bulan. Sunil Soraya sempat ragu film ini akan dapat selesai atau tidak. Ia mengaku menemui beberapa kesulitan, seperti membangun suasana di tahun 1930. Selain itu ia juga ingin menjaga keaslian cerita dengan membangun Kapal Van der Wijck.

Pembuatan skenario film memerlukan waktu 2 tahun, riset tentang kapal sampai ketemu *blue print* yang ternyata ada di Belanda itu habis 3 tahun. Produksi juga susah karena amat detil, tetapi dia tidak mau mengecewakan pembaca dan penonton. Beberapa mobil antik dan mewah pada zamannya, dicari Sunil dari kolektor. Set rumah seperti istana tempat para bangsawan berpesta, ia dapatkan dari kerabatnya.

#### 4.2 Novel dan Film *Ayat-ayat Cinta*

Novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah sebuah novel *best seller* karya Habiburrahman El Shirazy berjudul diterbitkan 2014 oleh Penerbit Republika-Basmala. Novel ini diadaptasi ke sebuah film



Indonesia digarap oleh Hanung Bramantyo yang dibintangi oleh Fedi Nuril, Rianti Cartwright, Carissa Putri, Zaskia Adya Mecca, dan Melanie Putri. Film ini merupakan film religi yang penayangannya perdana pada tahun 2008. Walaupun kisah dalam film dan novel *Ayat-Ayat Cinta* berlatarkan kehidupan di Kairo, namun proses pengambilan gambar tidak dilakukan di kota itu.

Cerita itu adalah kisah cinta dan persoalan kehidupan dengan cara Islami. Fahri bin Abdillah adalah mahasiswa Indonesia yang kuliah S2 di Universitas Al-Azhar Mesir. Berjibaku dengan panas-debu Mesir. Berkutat dengan berbagai macam target dan kesederhanaan hidup. Bertahan hidup dengan menjadi penerjemah buku-buku agama. Semua target dijalani Fahri dengan penuh antusias kecuali satu, menikah. Fahri adalah laki-laki taat, baik, dan tidak mengenal pacaran sebelum menikah.

Pindah ke Mesir membuat hal itu berubah. Tersebutlah Maria Girgis. Tetangga satu flat yang beragama Kristen Koptik yang mengagumi Alquran dan mengagumi Fahri. Kekaguman ini selanjutnya berubah menjadi cinta. Sayangnya, cinta Maria hanya tercurah dalam buku catatan saja. Lalu ada Nurul. Anak seorang kyai terkenal yang juga menuntut ilmu di Al-Azhar. Sebenarnya Fahri menaruh hati pada gadis manis ini. Sayangnya rasa mindernya karena ia hanya anak keturunan petani sehingga membuatnya tidak pernah menunjukkan rasa apa pun pada Nurul. Sementara Nurul pun menjadi ragu dan selalu menebak-nebak. Kecuali itu ada Noura, tetangga yang selalu disiksa ayahnya sendiri. Fahri berempati penuh dengan Noura sehingga ingin menolongnya. Sayangnya hanya empati saja. Namun Noura yang mengharap lebih. Hal ini nantinya ini menjadi masalah besar ketika Noura menuduh Fahri memperkosanya. Selain itu, muncullah Aisha. Si mata indah yang menyihir Fahri. Sejak sebuah kejadian di metro, saat Fahri membela Islam dari tuduhan kolot dan kaku, Aisha jatuh cinta pada Fahri. Fahri juga tidak bisa membohongi hatinya (El Shirazy: 2004).

#### 4.3 Novel dan Film *Sebening Kaca*

Novel *Sebening Kaca* karya Yati Maryati Wiharja, diterbitkan oleh Gramedia, 1977. adalah film Indonesia yang dirilis pada tahun 1985 dengan disutradarai oleh Irwingsyah. Film ini dibintangi antara lain oleh Marissa Haque dan Ray Sahetapy.

Sinopsis cerita: Walaupun Effendi (Ray Sahetapy) sudah kawin dan memimpin perusahaan mainan anak-anak, tetapi Effendi masih saja bersifat kekanak-kanakan dan manja. Ibunya adalah satu-satunya wanita yang diidolakan dan dipatuhinya. Dia menceraikan istrinya, Tining (Dewi Irawan). Yanti (Marissa Haque) sahabat Tining dan adik sahabat Effendi akhirnya menikah dengan Effendi.

Karakter Effendi kepada Tining sebelum mereka bercerai diulang kembali kepada Yanti hingga ia menekan perasaan Yanti. Apalagi waktu ia melihat bagaimana Effendi memperlakukan sekretarisnya Marina (Fanny Bauty) setiap pulang kerja. Belum lagi sifat kekanak-kanakan Effendi di rumah, dari permasalahan yang kecil sampai ke urusan yang besar. Yanti sering berkonsultasi kepada sahabatnya, Tining selalu mendorong agar Yanti tetap tabah, ketika Yanti memergoki Effendi sedang berselingkuh di tempat eksklusif, Yanti tak tahan lagi. Saat itu Yanti sedang hamil, ia pulang ke rumah ibunya dan bertahan tidak mau kembali saat Effendi menjemputnya. Sikap keras Yanti membuat Effendi mulai berbalik sikap dan menyadari kesalahannya. Setelah menunjukkan kesungguhannya, perubahan terjadi dan Effendi menyatakan cintanya, suatu hal yang tak pernah dilakukan Effendi, barulah Yanti mau pulang (Wiharja: 1977).

#### 4.4 Novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*

Film ini merupakan film dramayang bernuansa religi tahun 2013. Film ini sebagai film ke-40 yang dirilis oleh Maxima Pictures. Film drama *99 Cahaya di Langit Eropa* adaptasi dari novel berjudul sama karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan merupakan film Maxima Pictures yang termahal kala dirilis, dengan anggaran melebihi Rp 15 Miliar, dan mendapat pujian dari Presiden Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono saat pemutaran film perdana di Djakarta Theatre pada tanggal 29 November 2013.

Sinopsis cerita: Novel ini hasil catatan perjalanan atas sebuah pencarian. Pencarian cahaya Islam di Eropa yang kini sedang tertutup awan saling curiga dan kesalahpahaman. Untuk pertama kalinya dalam 26 tahun, “aku merasakan hidup di suatu negara yang Islam menjadi minoritas. Pengalaman yang makin memperkaya spiritualku untuk lebih mengenal Islam dengan cara yang berbeda”. Tinggal di Eropa selama 3 tahun mendapatkan pengalaman menjelajah Eropa

dengan segala situasinya. Hingga akhirnya ia menemukan banyak hal yang jauh lebih menarik dari sekedar Menara Eiffel, Tembok Berlin, Konser Mozart, Stadion Sepakbola San Siro, Colloseum Roma, atau gondola di Venezia. Pencarian dia telah mengantarkannya pada daftar tempat-tempat ziarah baru di Eropa. Ia tak menyangka ternyata Eropa menyimpan sejuta misteri tentang Islam.

Masa lalu Eropa dan Islam pernah menjadi pasangan serasi. Sekarang, hubungan keduanya penuh pasang surut, prasangka dengan berbagai dinamikanya. Ia merasakan ada manusia-manusia dari kedua pihak yang terus bekerja untuk memperburuk hubungan keduanya. Pertemuannya dengan perempuan muslim di Austria, Fatma Pasha telah mengajarkannya untuk menjadi bulir-bulir cinta dan luasnya kedamaian Islam. Sebagai orang Turki di Austria, ia mencoba menebus kesalahan kakek moyangnya yang gagal meluluhkan Eropa dengan menghunus pedang dan meriam. Kini ia mencoba lagi dengan cara yang lebih elegan, yaitu dengan lebarnya senyum dan dalamnya samudra kerendahan hati.

Dia dan Fatma mengatur rencana. Mereka akan mengarungi jejak-jejak Islam dari Barat hingga ke timur Eropa. Dari Andalusia Spanyol hingga ke Istanbul Turki. Entah mengapa perjalanan pertamanya justru mengantarkannya ke Kota Paris, pusat ibukota peradaban Eropa. Di Paris ia bertemu dengan seorang mualaf, Marion Latimer yang bekerja sebagai ilmuwan di Arab *World Institute* Paris. Marion menunjukkan kepadanya bahwa Eropa juga adalah pantulan cahaya kebesaran Islam. Eropa menyimpan harta karun sejarah Islam yang luar biasa berharganya. Marion membukakan mata hatinya. Membuatnya jatuh cinta lagi dengan Islam. Islam sebagai sumber pengetahuan yang penuh damai dan kasih.

Museum Louvre, Pantheon, Gereja Notre Dame hingga Les Invalides semakin membuatku yakin dengan Islam yang dulu pernah menjadi sumber cahaya terang ketika Eropa diliputi abad kegelapan. Islam pernah bersinar sebagai peradaban paling maju di dunia, ketika dakwah dapat bersatu dengan pengetahuan dan kedamaian, bukan dengan teror atau kekerasan. Perjalanannya menjelajah Eropa merupakan sebuah pencarian 99 cahaya kesempurnaan yang pernah dipancarkan oleh Islam di benua ini. Cordoba, Granada, Toledo, Sicilia, dan Istanbul masuk dalam manifest perjalanan spiritualnya selanjutnya. Ketika ia menatap matahari tenggelam di Katedral Mezquita Cordoba, Istana Al Hambra Granada, atau Hagia Sophia

Istanbul, ia bersimpuh. Matahari tenggelam yang ia lihat dengan jelas matahari yang sama, yang juga dilihat oleh orang-orang di benua ini 1000 tahun lalu. Matahari itu menjadi saksi bisu bahwa Islam pernah menjamah Eropa, menyuburkannya dengan menyebarkan benih-benih ilmu pengetahuan, dan menyanggahnya dengan kasih sayang dan toleransi antar umat beragama.

Akhir dari perjalanannya selama tiga tahun di Eropa justru mengantarkannya pada titik awal pencarian makna dan tujuan hidup. Makin mendekatkannya pada sumber kebenaran abadi yang Maha Sempurna (Rais dan Rangga Almahendra: 2011).

#### 4.5 Novel dan film *Ketika Cinta Bertasbih*

Roman yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy dan diterbitkan (jilid I Maret dan jilid II November) pada tahun 2007 oleh penerbit Republika-Basmala. Film adaptasinya yang berjudul sama dirilis pada tahun 2009.

Sinopsis cerita: Kehidupan seorang tokoh bernama Khoirul Azzam. Pemuda sederhana, tampan, kharismatik, saleh, cerdas, dan berkemauan keras. Ia menempuh pendidikan S1 di Al-Azhar, Kairo Mesir, pendidikannya tersendat bahkan hampir 9 tahun baru lulus, sebab ia harus bekerja untuk menghidupi keluarganya di Indonesia. Tokoh Azzam digambarkan sebagai tulang punggung keluarga. Di Mesir, ia dikenal sebagai penjual tempe. Karena memang pekerjaannya adalah membuat tempe di Mesir untuk mendapatkan uang. Azzam sering mendapatkan pesanan dari beberapa kalangan termasuk Kantor Kedutaan RI di Mesir. Ia diminta untuk memenuhi kebutuhan konsumsi jika ada acara. Pada momen inilah Azzam mengenal sosok tokoh lainnya yakni Eliana. Wanita ini digambarkan cantik, cerdas, anak Duta Besar Indonesia di Mesir. Ia juga seorang wanita mandiri lulusan salah satu Universitas di Jerman. Azzam jatuh hati padanya, namun dengan prinsip keagamaan yang ia anut, ia perlahan menepis hasratnya pada Eliana. Dalam persoalan ini, ternyata Eliana juga menaruh hati pada Azzam. Kisah berlanjut pada pertemuan tokoh Azzam dengan wanita lainnya bernama Anna. Ia seorang gadis yang juga kuliah di Mesir, yakni program S2. Anna digambarkan sebagai sosok yang memukau, berjilbab

sempurna, pandai, lembut, dan sempurna. Azzam jatuh hati pada Anna dan berniat melamarnya. Sayangnya keinginannya ditolak oleh karena status sosial Azzam yang tidak sepadan dengan Anna. Pada akhirnya, Anna menerima pinangan sahabat Azzam sendiri yang bernama Furqan. Konflik pun berkisar di kisah cinta yang berputar-putar ini. Novel ini memberi semangat kepada pembaca untuk berjuang demi kehidupan. Novel ini juga sarat dengan pesan moral. Kesan sebagian orang, novel ini tidak jauh berbeda dengan novel sang penulis sebelumnya yakni *Ayat-ayat Cinta*, *setting* yang sama, penokohan yang serupa dan perkara lainnya membuat novel *Ketika Cinta Bertasbih* dipandang tidak menyajikan sesuatu yang baru.

#### 4.6. Novel dan Film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta*

Film ini merupakan besutan Studio Sembilan, *Leica Production* yang disutradarai oleh Fransiska Fiorella. Film ini merupakan adaptasi dari novel yang berjudul sama. Sebelum film ini diterbitkan, novelnya sendiri sudah meledak di pasaran. Sudah menjadi tren tersendiri bagi rumah produksi film untuk membuat film-film yang berasal dari novel laris. Hal ini akan mempermudah marketing dari film tersebut. Film yang bergenre drama ini diangkat dari novel *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* karya Wahyu Sunjani terbitan Diva Press Yogyakarta, tahun 2009.

Film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* terasa judulnya cukup aneh dan membuat orang bernegatif *thinking*. Judul yang biasanya merupakan pandangan pertama dan sangat berpengaruh dalam ketertarikan calon penonton, sangat mengecewakan. Selain dari judul, film ini juga mempunyai alur cerita yang kurang menarik. Tetapi ada kekurangan pasti akan ada kelebihan. Kelebihan dari film ini adalah sangat menjunjung tinggi ajaran Islam dan kesopanan, terlihat saat Humaira yang melepaskan kerudungnya tetapi akhirnya memakainya kembali dan Fikri yang tabah saat tidak mendapatkan restu ayahnya untuk berkuliah, Fikri dan Humaira juga berlapang dada saat kedua orangtuanya secara bersamaan meninggal dunia.

Film ini mengajarkan untuk selalu bersyukur dengan apa yang ada dan pantang menyerah dalam segala masalah. Orang akan mendapatkan masalah, tetapi Allah tidak akan memberi cobaan kepada hamba yang takwa kepada-Nya melebihi kemampuan hamba-Nya. Kesadaran akan beragama ditonjolkan dalam film ini (Sunjani: 2009).

#### 4.7 Novel dan film *Ada Apa dengan Cinta?*

*Ada Apa dengan Cinta? (AADC)* adalah sebuah film romantis Indonesia karya Rudi Soedjarwo yang dirilis pertama kali pada tanggal 7 Februari 2002 dan dibintangi Nicholas Saputra dan Dian Sastrowardoyo. Film ini diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Jujur Prananto, diterbitkan oleh penerbit Metafor, Jakarta, 2002. Film ini dirilis menyusul film berjudul *Petualangan Sherina* yang *booming* terlebih dahulu. Lagu tema *AADC* yang dinyanyikan oleh Melly Goeslaw dan Erick menjadi *hits*, dan pengambilan gambar dilakukan di beberapa lokasi di kecamatan Gambir, kecamatan Menteng, kota Jakarta Pusat dan kecamatan Kebon Jeruk, kota Jakarta Pusat. Film ini meraih sukses besar di Indonesia dan bersama film *Petualangan Sherina* (2000) menandai kebangkitan kembali dunia perfilman Indonesia. *AADC* ditayangkan di berbagai negara termasuk Malaysia, Brunei, Filipina, dan Singapura.

Sinopsis cerita: Bagi kelima sahabat Maura, Alya, Milly, Karmen, dan Cinta hidup berpusar di sekitar majalah dinding, basket, mall dan grup-grup band sekolah. Sampai kemudian Cinta jatuh cinta pada Rangga. Rangga adalah cowok pendiam, dingin, dan kurang gaul. Bahkan, menurut Cinta sendiri, Rangga itu masuk ke kategori orang yang sombong dan tidak menyenangkan. Dari sana masalah demi masalah muncul: Borne si cowok idola cemburu; Alya jatuh depresif; dan Cinta makin bimbang: Rangga, atau sahabat-sahabatnya? *AADC* adalah film *Miles Productions* setelah hit mereka memunculkan *Petualangan Sherina*. Mereka bekerja sama dengan penulis skenario Jujur Prananto, menghasilkan sebuah skenario yang menyegarkan, dengan dialog-dialog yang lincah dan jujur. Skenario ini tampil kuat, mampu menghidupkan imajinasi pembacanya. Sebagai sebuah cerita, *AADC* mampu menyentuh dan menghadirkan tawa baik ketika ditonton sebagai film, maupun saat dibaca dalam bentuk skenario. Menampilkan foto-foto di balik layar serta memuat diskusi tentang proses pembuatan skenario *AADC*, buku ini juga akan sangat bermanfaat bagi setiap orang yang tertarik pada dunia film; dan terutama bagi mereka yang ingin mendalami proses bagaimana cara sebuah skenario dibangun. Skenario *AADC* berhasil menunjukkan dirinya sebagai tulang punggung (film) dan sebagai karya yang mandiri. - Leila S. Chudori - Skenario yang baik sama penting dengan filmnya, dan sama berharga dengan karya sastra manapun, sehingga layak dibukukan. Pembacanya bisa mengembangkan imajinasi secara lebih kreatif dari sang sutradara. Skenario adalah karya tekstual yang mandiri. - Seno Gumira Ajidarma (Prananto: 2002).

#### 4.8 Cerpen dan film *Emak Ingin Naik Haji*

Film *Emak Ingin Naik Haji* yang ditayangkan perdana Ahad, 4 Oktober 2009, diadaptasi dari sebuah cerpen berjudul *Emak Ingin Naik Haji* karya Asma Nadia yang pertama kali dimuat di majalah Noor tahun 2007. Cerpen dan film mengisahkan seorang emak yang sangat ingin naik haji tetapi tidak mampu karena masalah biaya, sedangkan tetangga sebelah rumahnya yang juragan kapal sudah sering naik haji dan umroh. Sementara di bagian cerita lainnya, ada politisi yang naik haji demi menaikkan pamor di mata masyarakat karena akan mengikuti pilihan wali kota (Wati, 2014: 6-7).

Ada nilai-nilai humanisme religius dalam *Emak Ingin Naik Haji* (selanjutnya disingkat *EINH*). Emak digambarkan sebagai ibu yang sangat menyayangi Zein—anaknya—meskipun hidup dalam kemiskinan. Emak juga mengasihi mantan menantunya dan rela memberikan tabungan hajinya untuk pengobatan cucunya. Emak tak pernah iri dengan juragan haji yang kaya raya dan sering ke tanah suci. Emak sangat mengasihi anak-anak tetangganya yang kelaparan dengan memberinya makan dan uang secukupnya. Sementara Zein yang hanya seorang penjual lukisan sangat ingin membahagiakan emaknya dengan memberangkatkannya haji. Namun, faktor uanglah yang menjadi kendalanya sehingga Zein berniat mencuri harta juragan kapal tetangganya yang sudah sering haji dan umrah. Persoalan-persoalan sosial kemudian menggerakkan pemiliknya (tokoh-tokohnya) melakukan interaksi dengan orang lain, melakukan pengorbanan, dan kerja keras untuk orang-orang yang mereka cintai. Menariknya, berinteraksi, pengorbanan, dan kerja keras itu digambarkan sebagai usaha tokoh-tokohnya untuk menciptakan harmoni antara sesama dan harmoni kepada Tuhan sebagai refleksi pandangan humanisme religious (Wati, 2014: 6-7).

#### 4.9 Novel dan Film *Laskar Pelangi*

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, diterbitkan oleh penerbit Benteng Pustaka, Yogyakarta di adaptasi menjadi film dengan judul yang sama, Novel ini bercerita tentang kehidupan 10 anak dari keluarga miskin yang bersekolah (SD dan SMP) di sebuah sekolah Muhammadiyah di pulau Belitung yang penuh dengan keterbatasan. Sepuluh anak dari Belitung yang mempunyai satu impian untuk sukses. Berawal dari Sekolah Muhamadaiyah di desa Gantung Belitung Timur terancam akan dibubarkan oleh Depdikbud Sumsel jika tidak mencapai siswa sejumlah 10 anak. Ketika itu baru 9 anak yang akan

menghadiri upacara pembukaan, akan tetapi ketika pak Harfan, sang kepala sekolah hendak berpidato menutup sekolah, Harun dan ibunya datang untuk mendaftarkan diri disekolah kecil itu.

Laskar pelangi merupakan nama yang diberikan Bu Muslimah akan kesenangan mereka terhadap pelangi pun sempat mengharumkan nama sekolah dengan berbagai cara misalnya pembalasan Mahar yang selalu dipojokkan kawan-kawannya karenan kesenangannya pada okultisme yang membuahkan kemenangan manis pada karnaval 17 Agustus, dan kejeniusan lintang yang menantang dan mengalahkan Zulfikar, guru sekolah kaya yang berijazah dan terkenal, dana memenangkan lomba cerdas cermat. *Laskar Pelangi* mengarungi hari-hari yang menyenangkan, tertawa dan menangis bersama. Kisah sepuluh kawan ini berakhir dengan kematian ayah Lintang yang memaksa *Enstein* cilik itu putus sekolah dengan sangat mengharukan, dan dilanjutkan dengan kejadian 12 tahun kemudian dimana Ikal yang berjuang diluar pulau Belitung kembali kekampung halamannya (Hirata: 2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) wujud transformasi alur dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ke film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza adalah terjadi perbedaan alur melalui penambahan adegan film Pak Harfan meninggal dunia, pengurangan cerita pada novel tetapi tidak ditampilkan di film seperti peristiwa Trapani dan ibunya yang menjalani perawatan di Zaal Batu, dan variasi-variasi yang terdapat dalam film dibandingkan dengan novel aslinya, (2) wujud transformasi penokohan dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ke film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza menyebabkan beberapa perubahan seperti penghilangan tokoh Zulfikar, pemunculan karakter tokoh baru Pak Mahmud, Pak Zulkarnaen, Pak Bakri (Mahanani, dkk.: 2013).

## 5. Simpulan

Adaptasi karya atau alih wahana sastra ke film disebut ekranisasi, yaitu pemindahan karya sastra ke dalam layar putih atau film (*écran* dalam bahasa Prancis berarti *layar*). Sebuah novel atau cerpen yang ditransformasikan ke bentuk film memang akan mengalami perubahan. Hal tersebut adalah sebuah kewajaran karena perbedaan sistem sastra dengan sistem film. Namun, menganalisis tentang perbedaan-perbedaan yang ada bukan semata disebabkan oleh perbedaan sistem sastra dan sistem film, tapi selanjutnya menemukan makna akibat perubahan itu adalah tindakan yang penting untuk dilakukan. Hal penting dalam ekranisasi adalah



menemukan perubahan yang terjadi pada proses pelayarputihan karya sastra itu ke dalam film dalam rangka mengangkat fungsi apa. Sehingga mencari fungsi dari hasil penekanan (*stressing*) yang terjadi dari akibat transformasi media merupakan hal yang utama dalam ekranisasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bluestone, George. 1957. *Novels into Film*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2005. *Ayat Ayat Cinta*. Jakarta: Penerbit Republika-Basmala.
- 2007. *Ketika Cinta Bertasbih*. Jakarta: Republika-Basmala.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_ dan van Zoest, Aart. 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: GramediaPustaka.
- Hadiansyah, Firman. 2006. *Adaptasi Novel Biola Tak Berdawai ke dalam Film: Kajian Perbandingan*. Tesis. Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Hamka, 1984. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. London: The Johns Hopkins University Press.
- Istadiyantha dan Wati, Rianna. "Ekranisasi: Adaptasi Karya Sastra ke Film". *Seminar Nasional PIBSI (Pekan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia) XXXVII*, 2-3 Oktober 2015. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kolker, Robert Phillip. 2002. *Film, Form, and Culture*. New York: McGraw-Hill Education.
- Mahanani, Bangkit Setia, dkk., 2013. "Kajian Transformasi dari Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata ke Film *Laskar Pelangi* Karya Riri Riza", *E-Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* S1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prananto, Jujur, 2002. *Ada Apa dengan Cinta?* Jakarta: Penerbit Metafor.
- Pratista, Himawan, 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

- Putra, Karkono Supardi, 2009 "Gelegar Ekranisasi di Indonesia", Universitas Malang.
- Rais, Hanum Salsabiela dan Ranga Almahendra, 2011. *99 Cahaya di Langit Eropa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra* (terjemahan Suminto A. Sayuti). Yogyakarta: Adicita.
- Sunjani, Wahyu. 2009. *Ketika Tuhan Jatuh Cinta*. Yogyakarta: Diva Press.
- Susanto, Dwi, 2015. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wati, Rianna, 2014. *Emak Ingin Naik Haji: Kajian Ekranisasi*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Wiharja, Yati Maryati, 1977. *Sebening Kaca*. Jakarta: Gramedia.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/99\\_Cahaya\\_di\\_Langit\\_Eropa\\_%28buku%29](https://id.wikipedia.org/wiki/99_Cahaya_di_Langit_Eropa_%28buku%29)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

**H. Istadiyantha** Lulus Sarjana Sastra Arab 1980, Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM; lulus S2 Filologi UGM 1989; Lulus doktor 2014 bid. Kajian Timur Tengah UGM; Jabatan yang pernah dilaksanakan: 1) Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia, Fak. Sastra UNS (1990 – 1996); 2) Ketua Jurusan Sastra Indonesia 1997 – 99; 3) Pembantu Dekan III Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS 1999 – 2003; 4) Pembantu Dekan II FSSR UNS 2003 – 07; 5) Anggota Senat Universitas Sebelas Maret 2007-2008; 6) Anggota Tim Binap Universitas Sebelas Maret 2009-11; *Penghargaan*: 1) 1991: Dosen Teladan I Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS; 2) 1991: Dosen Teladan I Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS; 3).1992 sebagai Dosen Teladan II di tingkat UNS, SK Rektor nomor 5249/PT.40.KI/92; Selanjutnya ybs. aktif sebagai Ketua Pusat Studi Timur Tengah FSSR UNS 2009-15; Pemimpin Redaksi Jurnal *Cmes (Center of Middle Eastern Studies)* FSSR UNS 2009-2014; 26 April 2006 Pemakalah di Universiti Kebangsaan Malaysia (Sastra Sufi); 14-17 Sept. 2009 Penatar di Puskin KBRI Kairo, 22-9-2009 Ceramah (Islam Fundamentalisme) di *Home Staff* KBRI Kairo. Penulis buku berjudul: *Hikmah Busana Muslimat dalam Pembinaan Akhlak*, (7 edisi) Solo: Ramadhani; Buku berjudul: *Suntingan Teks dan Analisis Fungsi Tarekat Syattariyah*, 2007. Solo: Bina Insani Press. Dosen S2: *Fikih Muammalah* pada MM UNS (2011) dan *Kajian Sastra pada S2 Kajian Budaya* UNS (sejak 2015). Pembicara Seminar Internasional: "Sastra Indonesia dan Jawa Islam: Pencerahan dan Penyesatan", di FIB Gadjah Mada University (Kerjasama Tiga Serangkai UGM Yogyakarta, UKM Malaysia, dan UNS, 2009. Penelitian Hibah Disertasi Doktor dengan judul: *Pengaruh Pemikiran Ulama Timur Tengah terhadap Gerakan Islam Fundamentalisme di Yogyakarta dan Surakarta*, tahun anggaran 2010, Dana DP3M Dikti Jakarta. Penelitian *Pelayanan Haji Ditinjau dari Perspektif Manajemen Pemasaran Syariah* sebagai Anggota (Dipa LPPM UNS, 2011); Penelitian Hibah Fundamental: *Perilaku Keagamaan dan Integrasi Bangsa: Kajian terhadap Gerakan Islam Fundamentalisme di Surakarta* (Ketua Peneliti, Dana BLU UNS 2012). Peneliti Hibah Unggulan Madya *Gerakan Islam Radikal dan Terorisme di Indonesia: Kajian terhadap Upaya Integrasi Bangsa* (Ketua Peneliti, dana LPPM UNS, 2013). Seminar Internasional, *Indonesian and Javanese Islam Literatures: Enlightenment and Misleading*, PIBSI XXXV, 28-29 September 2013, Hotel Orange Surakarta; *Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Menghadapi Perubahan Iklim: Studi Kasus : Adaptasi Perubahan Iklim di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah* (Hibah Sekolah Pascasarjana, sebagai anggota peneliti, 2014; Artikel: "Pengantar Politik Islam dan Islam Politik", *Cmes*, Jurnal Pusat Studi Timur Tengah, volume VII nomor 2 Juli-Desember 2014. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS; Penelitian *Maintenance Research Group UNS Representasi Identitas Gender dalam Bahasa (Kajian Kesantunan Bahasa Arab)*, Ketua Peneliti, 2015; PUPT (Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi): *Model Penyelesaian Konflik Raja Paku Buwana XIII Dengan Dewan Adat Keraton Surakarta Melalui Mediasi Melibatkan*

*Otoritas Negara (Otoritative Mediation berbasis Local Wisdom; Penelitian Hibah Kompetensi Aktualisasi Nilai-nilai Tionghoa dalam Motif Batik Lasem* (anggota peneliti, 2015/16).

**Rianna Wati, S.S., M.A.**; Tempat Tanggal lahir: Wonogiri, 5 Nopember 1980; Alamat Tinggal: Kadipiro Rt 06/Rw 04 Banjarsari, Solo. Status: Menikah, 1 anak; Pendidikan: S1 Sastra; Indonesia UNS Surakarta; S2 Sastra UGM Yogyakarta; Alamat Kantor: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jl. Ir. Sutami No 36A Surakarta 57126; Karya yang dipublikasikan:

1. *Jatuh Cinta pada Bunga* (kumpulan cerpen), Era Intermedia Solo: 2003
2. *Elegi Cinta di Karimunjawa* (novel), Pena Jakarta: 2005
3. *Biar Cinta Bicara* (kumpulan cerpen), Fastabiq Media Semarang: 2005
4. *Ramai-Ramai Masuk Surga* (nonfiksi), Mandiri Visi Media Solo: 2005
5. *Cinta? Katakan Saja!* (kumpulan cerpen), Era Intermedia Solo: 2005
6. *Jangan Jadi Perempuan Cengeng* (kumpulan kisah), Indiva Solo: 2008
7. *Kata Orang Aku Mirip Nabi Yusuf* (kumpulan cerpen), Indiva Solo: 2008
8. *Arwayuna* (novel), MasMedia Buana Pustaka Surabaya: 2009
9. *Luka adalah Cinta* (kumpulan cerpen), Indiva Solo: 2009
10. Beberapa cerpen di Solopos, jurnal ilmiah di FIB UNS dan esai lepas di berbagai media